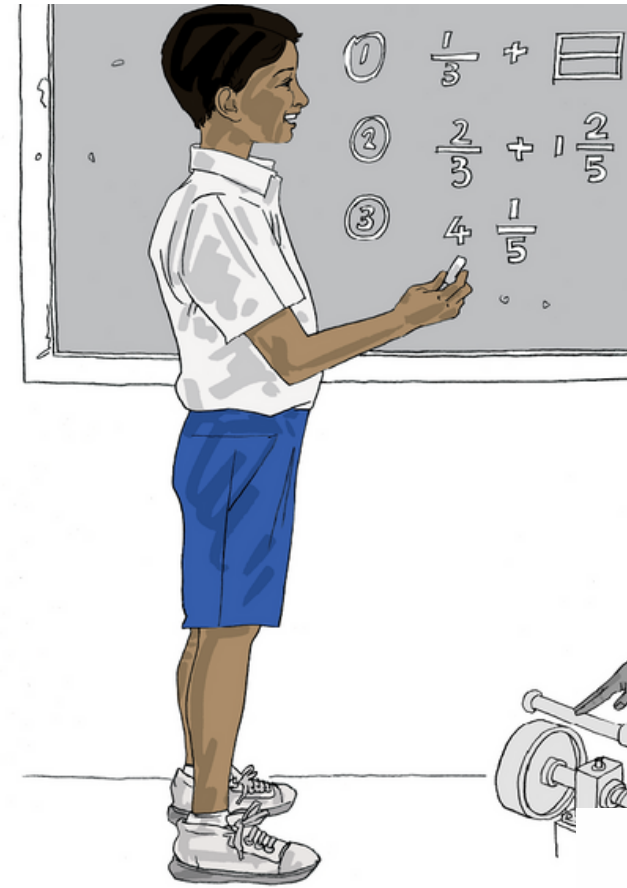




International
Labour
Organization



Irham Ali Saifuddin
ILO Country Office for Indonesia and Timor Leste

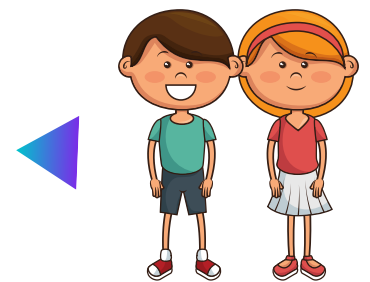


COVID-19:
dampak
terhadap
pekerja anak

► Kondisi pekerja anak di dunia



- 152 juta anak masih menjadi pekerja anak
88 juta (58%) anak laki-laki, 64 juta (42%) anak perempuan

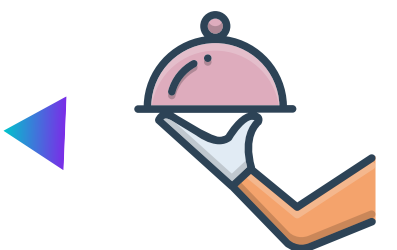


- turun 100 juta dibanding 20 tahun lalu, 1 dari 10 anak bekerja di bawah umur atau terlibat di sektor berbahaya

108 juta (71%) di sektor pertanian, beberapa lainnya di perkebunan

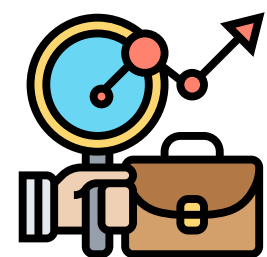


- 18 juta (11.9%) pekerja anak di sektor industri
26,1 juta (17,2%) pekerja anak di sektor jasa



- 73 juta (48%) pekerja anak di sektor berbahaya

► COVID-19 dan dunia ketenagakerjaan



25 juta pekerja bisa hilang (ILO
1st Monitoring, 18 March)



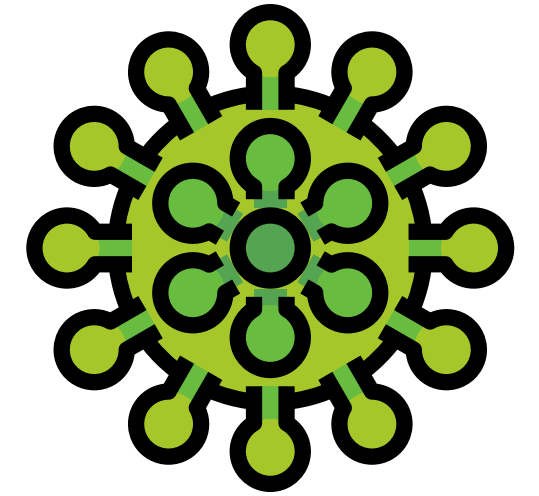
1,6 milyar pekerja (hampir
separoh TK di dunia) bekerja di
sektor informal dan paling
terdampak COVID-19 (ILO 3rd
Monitoring, 29 April)

1,25 milyar pekerja (81% TK dunia)
bekerja di sektor yang paling terdampak
COVID-19 i.e. PHK, wages cut,
pengurangan jam kerja, dirumahkan
(ILO 2nd Monitoring, 07 April)



1 dari 6 tenaga kerja muda kehilangan
pekerjaan, 23% mereka yang masih
bekerja mengalami pengurangan jam
kerja (ILO 4th Monitoring, 27 Mei)



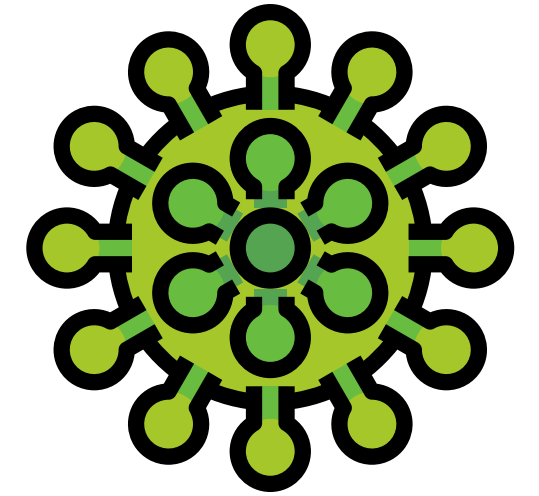


► COVID-19 meningkatkan resiko pekerja anak

Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan kita mundur bertahun-tahun. Kita mungkin akan melihat peningkatan pekerja anak untuk pertama kalinya dalam 20 tahun terakhir

Dalam konteks ini, ILO berkolaborasi dengan UNICEF untuk melihat lebih dekat bagaimana krisis ini akan berdampak terhadap pekerja anak

Dalam laporan singkat “**COVID-19 and child labour: A time of crisis, a time to act**” dikatakan bahwa dunia telah mencapai keberhasilan bersama selama 2 dekade terakhir, pekerja anak berkurang 94 juta lebih.



► COVID-19 meningkatkan resiko pekerja anak

Sekarang, pandemi bukan saja membalik keberhasilan selama ini, sekarang bahkan jutaan anak beresiko kembali bekerja di usia dini atau dalam kondisi yang membahayakan

Lebih jauh lagi, anak-anak yang saat ini sudah bekerja, berpotensi mengalami tambahan jam kerja atau bekerja dalam kondisi yang membahayakan dirinya.

Dalam konteks itu, ILO memperingati Hari Dunia Menentang Pekerja Anak (WDACL) tahun ini dengan mengambil tema, **COVID-19: Lindungi Anak dari menjadi Pekerja Anak, kini saatnya!**

► Faktor yang meningkatkan resiko meningkatnya pekerja anak



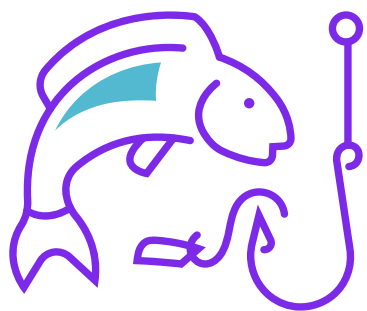
Pengangguran

Orang-orang kehilangan pekerjaan atau berkurangnya upah. Mereka mungkin melibatkan anak untuk mengkompensasi hilangnya pendapatan keluarga



Kemiskinan

Kemiskinan bisa mendorong keluarga menggunakan apapun untuk bertahan, termasuk pekerja anak. Studi menunjukkan peningkatan 1% kemiskinan dapat mengakibatkan setidaknya 0,7% kenaikan pekerja anak



Matapencaharian

Kelompok rentan seperti petani, pekerja informal, pekerja migran, kaum muda pedesaan, nelayan paling terdampak matapencahariannya. Dampak sosial ekonomi COVID-19 akan meningkatkan resiko anak terjebak dalam pekerjaan anak.

► Faktor yang meningkatkan resiko meningkatnya pekerja anak



Hutang

Orang mati-matian mencari pinjaman dan menerima kondisi apapun yang dapat mengarah pada eksploitasi atau perbudakan anggota keluarga (*bonded child labour*)



Pendidikan

1,6 milyar siswa (setara 90% anak sekolah seluruh dunia) terdampak penutupan sementara sekolah. Dengan penutupan sekolah, resiko perdagangan anak, jeratan hutang (*debt bondage*) and semua bentuk pekerja anak sangatlah besar. Bahkan ketika sekolah-sekolah mulai dibuka nantinya, beberapa orangtua mungkin tidak lagi mampu menyekolahkan anaknya dan mereka akan drop out permanen

► Faktor yang meningkatkan resiko meningkatnya pekerja anak



Migrasi

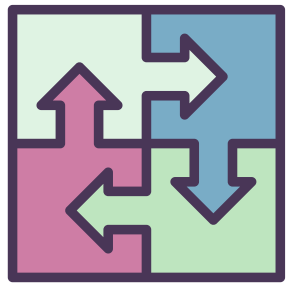
Dengan berkurangnya angka pekerja migran karena *lockdown* dan pembatasan perjalanan, peluang untuk mendapatkan pemasukan menjadi terbatas. Ini memaksa pekerja migran untuk menguras tabungannya dan membuatnya tidak dapat lagi mengirimkan uang ke kampung halaman. Berkurangnya uang kiriman bisa menyebabkan keluarga lebih permisif terhadap pekerja anak untuk mengganti pendapatan yang hilang atau berkurang.



Perlindungan sosial

Ketika sistem perlindungan sosial dan jaminan sosial tidak ada atau lemah, guncangan kesehatan atau pendapatan menjadi terasa dan memberikan tekanan ekonomi pada keluarga untuk mepekerjakan anak. Ini sangat relevan dalam konteks ekonomi rumah tangga pedesaan.

► Hal yang disarankan dari ILO-UNICEF Brief



Respons terintegrasi

Perlu upaya cepat dan tepat untuk mencegah dampak pandemi pada keluarga dan anak. Pemerintah perlu mengambil "langkah terukur untuk mencegah dan menghapuskan pekerja anak" sebagai bagian tak terpisahkan dari respons kebijakan terhadap pandemi.



Penghapusan kemiskinan, pekerjaan dan matapencaharian

Pengembangan langkah untuk dampak krisis dengan dukungan terhadap dunia usaha, memastikan pekerjaan dan pendapatan, akses ke kredit dan bantuan tunai ke keluarga miskin dan investasi dalam sistem produksi pedesaan dan ketahanan pangan secara tidak langsung berkontribusi pada pencegahan pekerja anak. Perluasan langkah-langkah di atas akan mencegah resiko pekerja anak.

► Hal yang disarankan dari ILO-UNICEF Brief



Pendidikan

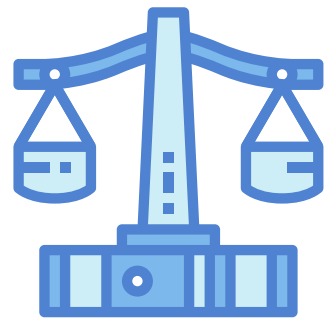
Pemerintah dapat mengambil langkah untuk kembali beroperasinya sekolah, begitu kondisi memungkinkan. Langkah-langkah ini dapat mencakup penghapusan biaya sekolah, biaya belajar tambahan dan subsidi untuk biaya tidak langsung, mis. seragam, buku, bahan dan transportasi.



Perlindungan sosial

Akses universal terhadap perlindungan sosial sangat penting di saat krisis, karena memberikan dukungan kepada mereka yang paling rentan. " (Guy Ryder). Sekali lagi, ini sangat relevan dalam konteks ekonomi pedesaan di mana sebagian besar pekerja pertanian tidak memiliki akses ke sistem jaminan sosial formal apa pun.

► Hal yang disarankan dari ILO-UNICEF Brief



Legislasi dan penegakan hukum

Regulasi sementara (atau permanen) untuk memfasilitasi berjalannya dunia usaha atau layanan publik tidak boleh mengorbankan hak-hak anak. Kelanjutan pengawasan ketenagakerjaan dan penegakan hukum merupakan elemen yang sangat diperlukan dalam strategi pencegahan terhadap pekerja anak.



Dialog sosial

Dialog sosial antara pemerintah, organisasi pengusaha dan organisasi pekerja adalah kunci pencegahan dan penghapusan pekerja anak, karena dialog ini dibangun berdasarkan pengalaman kolektif, menumbuhkan rasa hormat dan inklusi dan memperkuat mekanisme representasi dan partisipasi demokratis. Suara anak-anak juga perlu didengar sebagai bagian dari proses ini.

► **Sekilas pembaruan estimasi pekerja anak di Indonesia**

ILO Jakarta sedang melakukan pemutakhiran estimasi pekerja anak dengan menggunakan basis data SAKERNAS 2011-2018

Untuk mendapatkan gambaran aktivitas anak usia 10-17 tahun selama periode 2011-2018

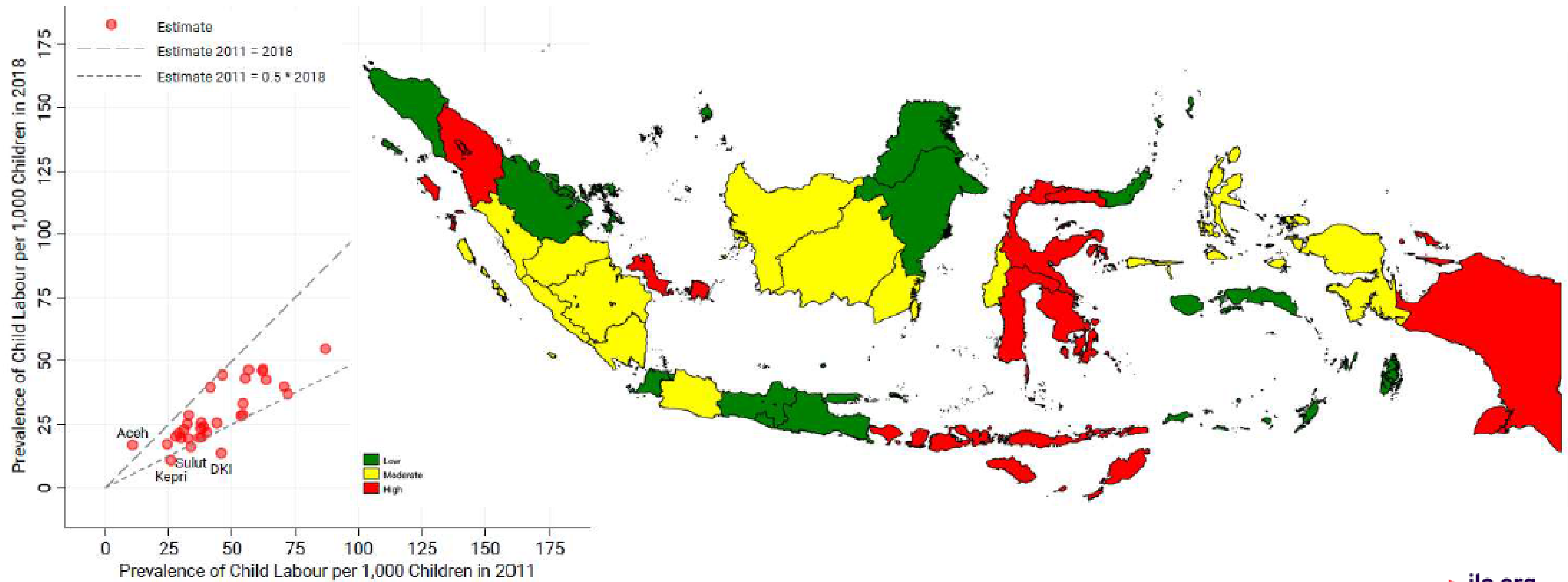
Untuk mendapatkan estimasi prevalensi anak yang bekerja selama periode 2011-2018

Untuk mendapatkan gambaran beberapa karakteristik dasar dari anak yang bekerja

► Prevalensi pekerja anak

Prevalence Rate (per 1000 children)	Year	Estimate	95% CI		RSE (%)	DEFT
			Lower	Upper		
	2011	91.2	88.2	94.1	1.64	1.82
	2012	94.3	91.4	97.2	1.59	1.80
	2013	84.8	81.8	87.7	1.78	1.91
	2014	70.6	68.0	73.3	1.91	1.86
	2015	59.9	57.7	62.2	1.91	1.68
	2016	69.9	65.5	74.2	3.16	3.04
	2017	72.3	69.7	74.9	1.83	1.87
	2018	70.5	67.9	73.1	1.86	1.79

► Pekerja anak (menurut provinsi)

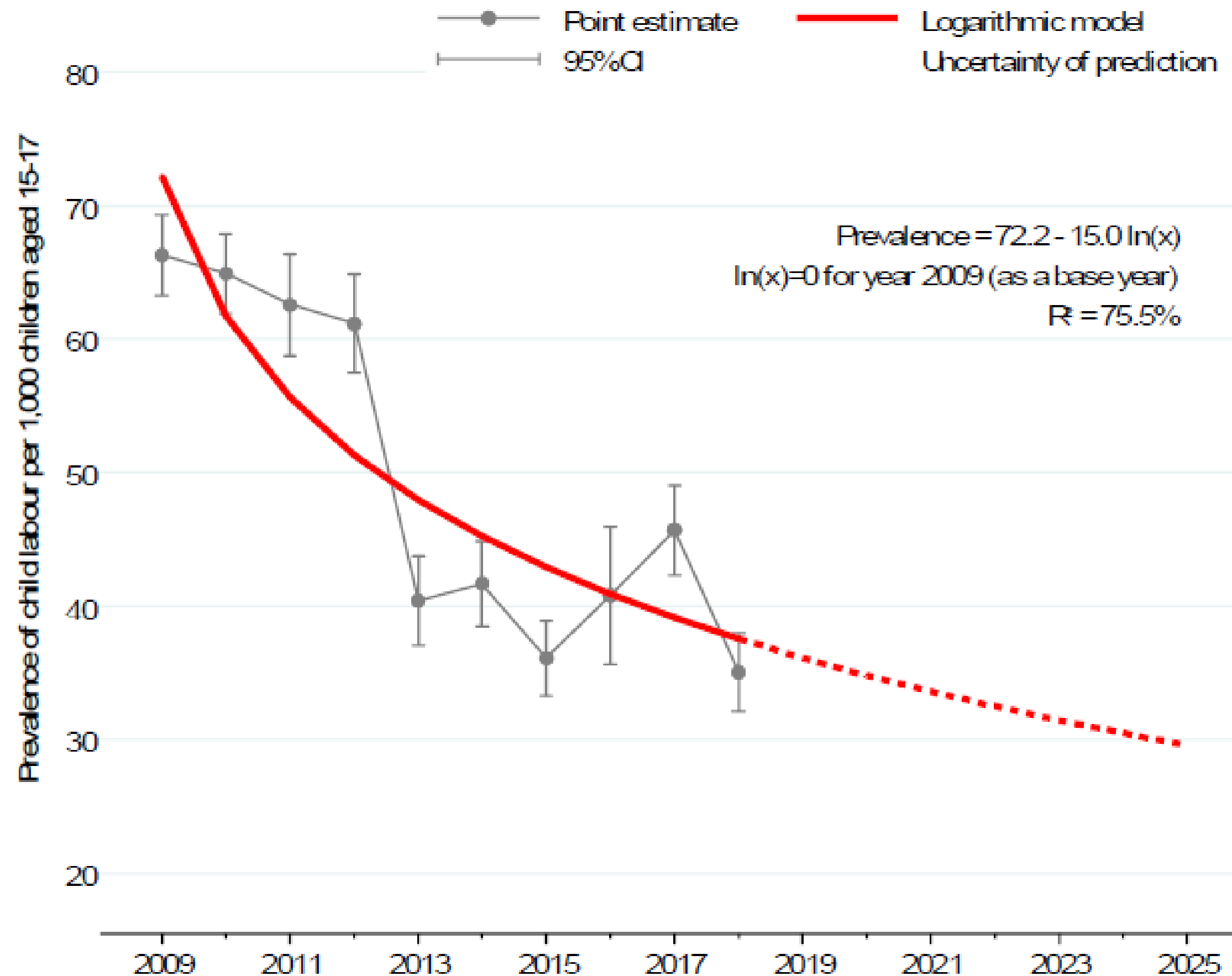




International
Labour
Organization

► Tren pekerja anak di Indonesia

Future Trend of Child Labour Aged 15-17





International
Labour
Organization

Terima kasih



Irham Saifuddin

irham@ilo.org